

URGENSI NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR DALAM UPAYA PENANGKALAN RADIKALISME PADA PENDIDIKAN ISLAM

Luthfiah

Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon Jawa Barat, Indonesia
Email: Luthfiahannaziiha@gmail.com

Abstrak

Nilai-Nilai Cinta tanah air harus dimiliki oleh seluruh anak bangsa. Penanaman rasa cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara dan lembaga, salah satunya yaitu di lembaga pendidikan islam. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya penanaman rasa cinta tanah air dan penangkalan paham Radikalisme. Tidak bisa dipungkiri Radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar lembaga pendidika islam di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Library Research. Diperoleh kesimpulan bahwa, upaya yang dilakukan untuk menanamkan rasa cinta tanah air yaitu melalui pendidikan, pemberian contoh perilaku, membangun monumen cinta tanah air.

Kata kunci: Cinta Tanah Air; Radikalisme; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Era reformasi ditandai dengan tergulingnya rezim pemerintahan Soeharto, dibarengi dengan krisis moneter, ekonomi, dan politik telah mendorong arus pembaruan dalam semua aspek kehidupan. Pembaruan dan reformasi telah menggerakkan perubahan dalam semua aspek kehidupan, bahkan berdampak pada euforia kebebasan yang nyaris kebablasan. Era reformasi, selain memberikan harapan besar hadirnya kebebasan, keamanan, dan kenyamanan untuk hidup di bumi pertiwi Indonesia ini, namun di sisi lain, era ini oleh kelompok keagamaan tertentu justru dijadikan momentum emas untuk mendorong bangkitnya radikalisme agama yang berujung aksi-aksi kekerasan dan terorisme berbasis agama (Sanaky & Safitri, 2016)

Selain itu aksi-aksi radikalisme agama juga tidak kalah merebaknya di era reformasi ini. Sebut saja di antaranya, penyerbuan kampus Al-Mubarak, Ahmadiyah di Parung, Jemaat Ahmadiyah di Cikeussik, Pandeglang, Banten, penutupan rumah ibadah kristiani di Bandung Jawa Barat, dan terakhir masuknya gerakan radikalisme yang mengatasnamakan Islamic State Of Iraq and Syiria (ISIS). Lebih ironis, dari pelaku baik yang tertangkap ataupun terbunuh oleh Densus 88, justru dari kalangan muda muslim usia sekolah. Berbagai kasus di atas, mencitrakan Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alam, tentu bukanlah persoalan yang mudah.

Radikalisme sendiri merupakan gagasan yang menuntut suatu sistem dalam masyarakat untuk diubah, diganti, dan dihancurkan secara mendasar. Jika perlu, perubahan ini bisa diterapkan. Bagi kaum radikal ini, rencana yang digunakan adalah rencana yang ideal.

Radikalisme seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrim ini berkembang biak dan menguat di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan sosial. Prilaku elit politik yang tidak akomodatif terhadap kepentingan rakyat dan hanya memikirkan kelompok dan partainya menjadi tempat dan persemaian subur bagi tumbuhnya radikalisme. Dengan demikian radikalisme atau bahkan terorisme, tidak hanya gerakan sosial semata, namun juga gerakan ideologis. Idiologi tidak mungkin dapat dibasmi hanya dengan pendekatan militer saja. Namun dibutuhkan berbagai pendekatan lainnya. Salah satunya pendekatan pendidikan. Problemnya adalah dunia pendidikan kita, khususnya pendidikan agama (Islam) sampai hari ini masih dianggap menjadi bagian dari persoalan ketimbang bagian dari solusi. (Hayadin, 2013; Yuliatin, 2012).

Setelah reformasi dimulai dengan proses demokratisasi, mereka menjadi lahan subur bagi tumbuhnya kelompok-kelompok Islam radikal. Fenomena aktivisme umat Islam biasanya didasarkan pada pemahaman agama, walaupun penggagas aktivisme dapat lahir dari aspek ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. edua hal inilah yang menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror, dan umat Islam diyakini menyukai cara suci menyebarkan agamanya melalui kekerasan. Meski anggapan ini mudah dibantah, fakta bahwa teroris Indonesia adalah Muslim garis keras memberikan beban psikologis yang berat pada seluruh komunitas Muslim.

Diharapkan semua pihak turut serta dalam penanganan radikalisme dan terorisme. Tujuannya adalah untuk mengurangi ruang gerak radikalisme dan terorisme serta menghilangkannya sepenuhnya bila diperlukan. Dalam konteks di atas, peran sekolah dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menghentikan laju radikalisme Islam.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormat bendera Merah Putih saat upacara bendera Rokhmad, 2012)

Nasionalisme adalah konsep modern yang muncul pada abad ke-17 bersamaan dengan lahirnya konsep negara bangsa. Di Eropa, nasionalisme unsur-unsur dan akar-akar sejarah yang muncul sebagai salah satu perwujudan perlawanan membentuknya.

Oleh karena itu, dibutuhkan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang pemikiran bahwa pengabdian tertinggi seorang dimiliki oleh pemuka agama dan

bangsawan). engan lahirnya negara-bangsa, berbagai pemikiran tentang nasionalisme muncul sebagai landasan filosofis pembentukan negara-bangsa.

Setidaknya terdapat beberapa konsep persatuan atau persaudaraan dalam Islam yang dikenal dengan istilah ukhuwah (persaudaraan) yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan bangsa) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan umat manusia). Pada penelitian ini, penulis ingin menegaskan tentang pentingnya ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariyah. Penulis berpandangan, ukhuwah wathaniyah (persaudaraan bangsa) ini harus didahulukan dan diutamakan karena tanpa negara umat Islam tidak akan bisa menjalankan kegiatan ibadahnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, nasionalisme atau cinta tanah air dibangun berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah ada di dalam diri setiap manusia.

Sebagai pemahaman atau doktrin dari Barat (Eropa), berbagai kelompok Islam di tanah air telah memaparkan nasionalisme dengan berbagai cara. Padahal, konsep cinta tanah air pada tataran fisik dan spiritual setiap orang harus ditransformasikan ke dalam berbagai pemikiran terkait hubungan cinta antara ibu pertiwi dan Islam. (Siroj, 2015) mengatakan bahwa Islam dan negara adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Pemaknaan masyarakat tentang konsep negara dan agama terus menjadi persoalan yang masif di kalangan akademisi, ulama[“] dan pemimpin negara (Jamaluddin, 2015). Salah satu pemaknaan yang dilontarkan adalah apakah cinta tanah air diperintahkan dalam Alquran?.

Melihat hal tersebut, masyarakat Ashobiyyah dengan tegas menganjurkan agar umat Islam melarang kecintaannya pada tanah air. Ini karena baik Alquran maupun Hadits Nabi tidak mengeluarkan perintah untuk mencintai tanah air atau tanah airnya. Di sisi lain, umat Islam juga menghadapi pandangan bahwa mencintai tanah air merupakan wujud rasa syukur atas ciptaan Tuhan. Intinya, kelompok ini percaya bahwa mencintai tanah air adalah mencintai Allah. Berangkat dari dikotomi sudut pandang yang berbeda tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang patriotisme dari perspektif al-Qur'an.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam memang tidak menjelaskan secara langsung (tekstual) pentingnya rasa cinta tanah air (hubb al-wathan), tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air (Wahid. S, 2015). Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (ukhuwah wathaniyah) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia.

Alquran telah menerangkan bagaimana sikap manusia terhadap negara. Namun, problematika kontemporer di abad ke-21 ini adalah mengikisnya rasa cinta tanah air warga negara. Diakui atau tidak, sikap penolakan terhadap adanya konsep negara bangsa masih sering terdengar di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukan perbedaan utama yaitu pada pokok masalah yang dikaji meliputi dua hal. *Pertama*, apa urgensi Cinta Tanah Air dalam Pendidikan Islam? dan *Kedua*, bagaimanakah cara menangkal paham Radikalisme dalam Pendidikan Islam?.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi Cinta Tanah Air serta cara menangkal paham Radikalisme dalam Pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai sumber baca yang ada. Berbagai bahan pustaka dan data informasi yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, media massa baik cetak maupun elektronik, data pemerintah, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya. Jenis penelitian ini juga merupakan salah satu penelitian yang berfokus pada pengembangan teori atau pencarian solusi atas permasalahan yang bersifat gagasan.

Menurut (Zed, 2014) setidaknya terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan. Pertama peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka yang bukan berdasarkan pengetahuan langsung di lapangan. Kedua, data pustakan bersifat tetap atau siap pakai. Ketiga, kepustakaan adalah sumber atau data sekunder dalam arti peneliti memperolehnya dari pihak kedua. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini juga menggunakan telaah studi naskah. Yakni penelitian terhadap teks-teks Alquran yang membicarakan tentang suatu masalah tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu kegiatan untuk mencari suatu data mengenai beberapa hal yang dapat berupa catatan, buku, artikel, media massa, dan beberapa sumber bacaan tersebut mempunyai makna yaitu tempat tinggal. Dalam kitab asas al-balaghah karya Az-Zamarkashi menyatakan bahwa cinta tanah air yakni masing-masing orang mencitai tanah airnya, negeri asalnya dan tempat tinggalnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air

Menurut Al-Buthy “Cinta dapat diartikan ke dalam tiga karakteristik yaitu apresiatif (ta’dzim), penuh perhatian (ihtimaman) dan cinta (mahabbah). Secara spesifik, bahasa Arab menyebutnya dengan 60 istilah cinta seperti „isyqun (menjadi asyik), hilm, gharam (asmara), wajd, syauq dan lahf. Namun Alquran hanya menyebut 6 terminologi ini”. Berdasarkan pandangan Al Buthy di atas dapat penulis simpulkan bahwa cinta yang dimaksud disini adalah perasaan kasih, perhatian dan kepedulian yang ditujukan kepada seseorang untuk tanah airnya. Perasaan cinta tersebut dapat membangkitkan dirinya untuk rela mengorbankan jiwa dan raganya dalam mengemban tugas negara dan untuk mempertahankan tanah airnya. Dalam ilmu Psikologi, perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian di dalam diri seseorang tersebut akan tumbuh kemauan untuk merawat, melindungi dan memelihara dari segala ancaman yang timbul (Kamilin, 2014).

Ada beberapa istilah yang mempunyai makna tanah air diantaranya yaitu Al-Wathan, Al-Balad dan Dar. Dalam kamus Muʿjam al-Wasith disebutkan bahwa Al-Wathan berarti tempat tinggal seseorang, tempat dimana ia bertumbuh dan tempat dimana ia dilahirkan. Al-Balad mempunyai arti tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau dinamakan dengan tempat yang luas yang ada di bumi ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002) cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari manapun. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya (Nurmantyo, 2016).

Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Cinta tanah air hendaknya dipahami secara luas dan dimengerti maksud serta tujuannya. Cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Secara ringkas nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang merupakan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya. Cinta tanah air pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap manusia. Sebagaimana pengertian cinta tanah air di bagian sebelumnya, cinta tanah air identik dengan sebutan nasionalisme. Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Sedangkan menurut penulis cinta tanah air adalah memiliki kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dengan kekayaan budaya juga menjadi warga yang baik serta taat pada norma tertulis dan kaidah bentuk hukum dan mampu menerima perbedaan dengan sikap toleransi.

Pada dasarnya, kata cinta tanah air dalam Al-quran tidak disebutkan secara langsung. Namun nilai-nilai kandungan Al-quran banyak ditemukan dalam Al-quran. Berbagai nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-quran diantaranya sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Alquran yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan masa.

Untuk mencegah penyebaran ideologi Islam radikal, deradikalisasi merupakan suatu keharusan dan mesti dilakukan dengan berbagai strategi di berbagai tempat.

Pendidikan sebagai pusat pembelajaran siswa-siswi yang sedang berkembang dan mencari identitas adalah tempat strategis untuk menanamkan paham Islam moderat.

2. Upaya Menangkal Radikalisme

Salah satu indikasi paham Islam radikal adalah kecemanya terhadap tata kelola kehidupan yang tidak atas nama agama (syariah). Mereka sering membenturkan antara ke-Indonesiaan dengan ke-Islaman. Mereka juga merasa tidak memiliki Negara dan tidak berkewajiban membela keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nafsu mereka justru ingin memecah Indonesia menjadi Negara-negara kecil dengan menerapkan syariat Islam. Oleh karenanya, perlu ditingkatkan nasionalisme peserta didik sebagai salah satu cara untuk menangkal paham radikal. Kepada para guru agama, ditanyakan kepada mereka bagaimana caranya untuk membuat peserta didik memiliki nasionalisme yang tinggi?

Salah satunya dengan adanya upacara bendera. Kedua, memberikan pemahaman sejarah berdirinya bangsa ini bahwa kemerdekaan bangsa ini bukan pemberian melainkan perjuangan. Ketiga, perjuangan ini banyak memakan korban. Keempat, bangsa ini utuh karena ada persatuan. Jadi, menjaga persatuan dan kesatuan dengan mengingat sejarah bangsa menjadi modal bangsa agar Indonesia tetap utuh.

Untuk menjaga dan meningkatkan nasionalisme, para siswa harus rela berkurban untuk bangsa ini. Artinya, kepentingan pribadi yang bersifat keagamaan ditekan dan menjaga kemaslahatan umum diutamakan. Sampai hari ini, mayoritas warga bangsa menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara bukan Islam. Sebab faktanya, Indonesia memiliki bermacam suku dan agama sehingga kalau dipaksakan dengan dasar Islam akan menyebabkan Indonesia pecah.

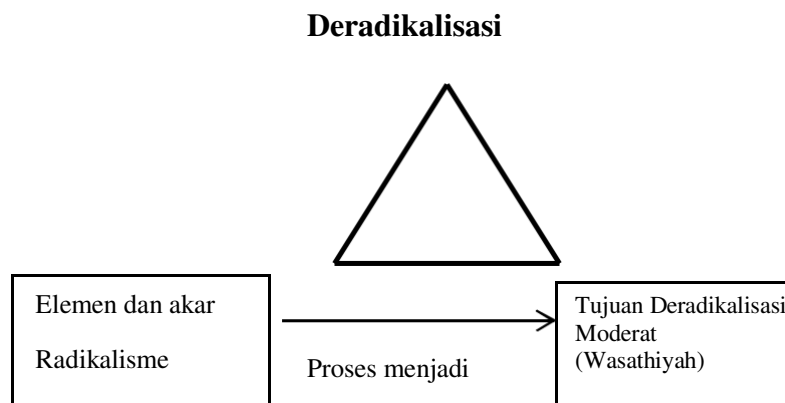
Lahirnya kelompok-kelompok Islam yang keras, tidak toleran terhadap perbedaan, mengaku paling benar sendiri dan kadang kala melakukan teror, menimbulkan keprihatinan di masyarakat, termasuk juga dunia pendidikan. Kelompok Islam seperti itu, yang dalam penelitian ini disebut Islam radikal, jumlahnya makin banyak sekalipun tidak selalu melakukan teror. Sebagai bukti, makin mudah ditemukan kelompok Islam yang terang-terangan ingin mengganti dasar negara Pancasila dengan dasar agama, tidak sedikit orang yang gampang menyebut orang lain sebagai kafir, *ṭāghūt*, ahli bid'ah, ahli neraka dan seterusnya.

Pada sisi yang lain, serbuan Islam transnasional dari Timur Tengah yang membawa ideologi Islam keras sangat mengkhawatirkan masyarakat dan pemerintah. Masyarakat khawatir karena keragaman paham dan pandangan keagamaan dicap sebagai penyimpangan ajaran Islam. Hal ini memicu terjadi benturan paham bahkan fisik antar anggota masyarakat. Aksi teror yang didasari oleh paham agama telah mendelegitimasi peran negara dalam mewujudkan ketertiban. Apalagi, pelaku radikalisme juga menganggap negara Indonesia negara kafir, *thaghut* dan tidak layak diikuti. Aksi teror, terutama Atas dasar itu, maka

pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2010 (Perpres No. 46 Tahun 2010).

Tugas utama BNPT adalah penanggulangan terorisme, meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional (Ps 2). Sedangkan salah satu fungsinya adalah koordinasi dalam pencegahan dan pelaksanaan kegiatan melawan propaganda ideologi radikal di bidang penanggulangan terorisme (Ps 3). Atas dasar itu, maka de-radikalisasi telah menjadi kebijakan nasional yang harus dilakukan, termasuk meminta peran serta dari masyarakat. Disadari bahwa tidak semua umat Islam menyetujui „proyek“ deradikalisasi. Sebagai contoh, Sekjen Forum Umat Islam (FUI), M. Al-Khath-thath menganggap deradikalisasi agama sebagai ancaman dan teror baru bagi umat Islam. Ada juga yang menanggapi deradikalisasi merupakan proyek untuk mengampulasi syariah. Hal itu sangat mungkin terjadi, bila deradikalisasi dilakukan dengan serampangan dan tanpa memiliki keahlian.

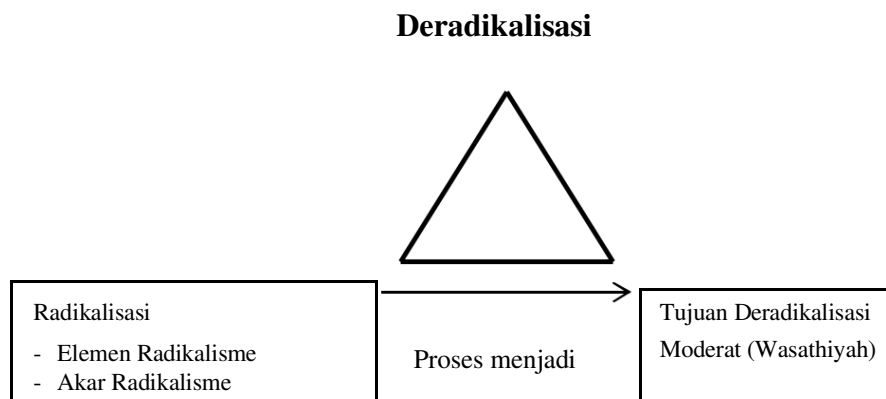
Di samping mengetahui elemen dan akar radikalisme, strategi deradikalisasi juga perlu diketahui agar „obat“ sesuai dengan indikasi penyakit-nya. Selanjutnya tujuan deradikalisasi perlu dirumuskan secara pasti, yakni mengembangkan Islam moderat. Hubungan kerja antara akar radikalisme, strategi deradikalisasi dan tujuan deradikalisasi, dapat digambarkan dalam segitiga deradikalisasi (triangle of deradicalization) berikut ini:



Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa deradikalisasi dapat dimulai langsung dari elemen maupun akar radikalisme yang dimaksudkan sebagai deradikalisasi pencegahan (preventive deradicalization) dan pemeliharaan (preservative deradicalization) Islam moderat. Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi, misalnya aksi terorisme. Selain itu, model yang pertama juga dapat digunakan untuk deteksi dini apakah seseorang atau sekelompok orang berpotensi berpikir dan bertindak radikal. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah negara, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks dunia pendidikan, pihak yayasan, sekolah, guru dan orang tua menjadi aktor utama. Sedangkan isi atau program deradikalisasinya, meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) reduksi

(memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye moderasi beragama yakni Tawazun (seimbang dalam segala hal), Tawasuth (sikap tengah-tengah/tidak ekstrim), I'tidal (tegak lurus dalam keadilan) dan Tasamuh (toleransi).

Di samping itu, deradikalisasi juga dapat dilakukan setelah seseorang menjadi radikal (curative deradicalization). Model ini bersifat menyembuhkan bagi pelaku radikalisme, baik sebelum maupun setelah terjadi aksi radikal (teror).



Dari gambar di atas dapat dipahami dua hal. Pertama, seseorang yang menjadi radikal dalam pikiran dan paham keagamaan. Mereka membutuhkan strategi dan program deradikalisasi yang berbeda. Selain membutuhkan program deradikalisasi gambar no. 1, juga dibutuhkan langkah-langkah yang lain, seperti: dialog intensif; pendekatan konseling dan psikologis.

3. Pendidikan Islam

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan dasar kekuatan pada nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dengan keragaman budaya masyarakat di sekitarnya. Karakteristik paling khas dari apa yang disebut tradisi pesantren adalah persimpangan dan dialog yang terjadi antara nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan budaya lokal. Di pesantren, ajaran moralitas dan etikaisme disampaikan, telah dikembangkan ajaran perlunya menjunjung tinggi sikap toleransi (tasamuh), moderat (tawasuth) serta konsisten dan optimis (ta'adul dan istiqamah) (Ridwan et al., 2019).

Tujuan didirikannya pesantren ini yaitu untuk mendidik manusia khususnya masyarakat sekitar agar menjadi santri. Santri sendiri berasal dari kata san dan tri, san dari kata al insan yang berarti manusia, dan tri yang berarti tiga. San pertama berarti manusia wajib mempunyai hubungan baik dengan Tuhan YME, san kedua berarti manusia wajib mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia, dan san ketiga berarti manusia harus mempunyai hubungan baik dengan alam. Di pesantren ini santri dididik untuk cinta tanah air.

Proses penanaman cinta tanah air pada para santri/murid wajib dilakukan sejak dini, dan seluruh warga pesantren memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Ajaran cinta tanah air yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu : (1)

menghormati sesepuh, bentuk penghormatan ini dilakukan dengan cara memberikan bantuan rohani yaitu dengan mendoakan para pejuang kemerdekaan yang dilaksanakan dalam setiap event pengajian atau acara-acara tertentu; (2) menghormati dan menghargai sesama manusia, salah satunya yaitu dengan memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat yang belum merdeka (fakir miskin); (3) menjadi pejabat dan pedangang yang jujur, dalam hal ini santri dididik untuk menjadi manusia yang selalu jujur dan tidak korupsi; (4) mensyukuri nikmat kemerdekaan bangsa setiap tanggal 17 Agustus dengan melakukan doa bersama selama 3 malam berturut-turut kemudian pagi harinya ditutup dengan memberikan santunan nasioanal kepada masyarakat yang tidak mampu; (5) menjaga dan mencintai lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan kebersihan yang rutin dilaksanakan setiap hari; (6) menuntut ilmu setinggi mungkin karena menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang yang beriman.

Sebagai salah satu ulama² yang berpengaruh di Indonesia, KH. Hasyim Asy³ari menyerukan perlawanan dan perjuangan terhadap penjajah. Makna yang terkandung dalam bait “Hubb Al Wathan” adalah sebuah penghambaan manusia terhadap tuhan⁴nya. Hal ini bukan berarti menjadikan tanah air sebagai tuhan atau sesembahan, melainkan mewujudkan perasaan cinta kepada Allah. Cinta terhadap Tuhan adalah suatu kewajiban seorang manusia. penghambaan manusia kepada tuhan⁵nya dapat ditandai dengan mencintai makhluk ciptaanNya. Salah satunya dengan mencintai tanah airnya sebagai ungkapan syukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan segala karunianya. Jika dicermati lebih dalam, makna kalimat “Hubb Al Wathan” adalah cinta tanah air sebagai wujud syukur terhadap melimpahnya karunia Tuhan terhadap tanah airnya. Hal ini juga sesuai dengan Maqasid Asy Syari⁶ah diantaranya menjaga agama, nyawa, harta benda, keturunan dan tanah airnya.

Sekolah juga memiliki peran islam dalam peningkatan pendidikan islam salah satunya dala proses pembelajaran PAI karena Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah guru PAI, pihak sekolah dan orang tua. Kedua, seseorang yang sudah melakukan tindakan teror, yang berhasil ditangkap, diadili dan dipenjarakan.

Dalam hal ini, pemerintah sudah memiliki strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT, yaitu reedukasi, rehabilitasi, reintegrasi dan resosialisasi. Menurut ICG, deradikalisasi di atas masih perlu ditambah dengan reformasi penjara atau Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan isi atau program reedukasi pelaku teror dapat mengacu kebijakan pemerintah dalam menangani narapidana terorisme (hal ini tidak menjadi konsen penelitian ini). Perlu diketahui bahwa pandangan guru-guru PAI tentang deradikalisasi Islam radikal masih berupa konsep (ada yang masih sangat mentah) dan tentu tidak dapat langsung diterapkan (non-applicable). Diperlukan kajian lain yang dapat menghasilkan modul atau kurikulum deradikalisasi yang lengkap dan implementatif. Misalnya strategi

dialog, bagaimana harus dilakukan dan bagaimana tahap-tahapnya, begitu pula dengan strategi bimbingan dan konseling.

Kesimpulan

Pada dasarnya deradikalisasi dapat dimulai dari unsur dan akar radikalisme. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pencegahan (preventive deradicalization) dan pemeliharaan (preservative deradicalization) Islam moderat. Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme. Strategi deradikalisasi yang bisa dilakukan oleh elemen-elemen lembaga pendidikan adalah: (1) reedukasi (memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye moderasi beragama (Tawazun, Tawasuth, I'tidal dan Tasamuh). Di samping itu, deradikalisasi juga dapat dilakukan setelah seseorang menjadi radikal (curative deradicalization). Model ini bersifat menyembuhkan bagi pelaku radikalisme, baik sebelum maupun setelah terjadi aksi radikal (teror). Selain membutuhkan strategi deradikalisasi yang pertama, juga dibutuhkan langkah-langkah yang lain, seperti a) dialog intensif; b) pendekatan konseling dan psikologis. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah guru PAI, pihak sekolah dan orang tua. Jika seseorang sudah melakukan tindakan teror, yang berhasil ditangkap, diadili dan dipenjarakan, maka strategi deradikalisasi mengacu kebijakan pemerintah yang dilakukan oleh BNPT.

BIBLIOGRAFI

- Rukiyah, A. Y., & Yulianti, Lia. (2014). *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Depdikbud, R. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hayadin. (2013). Unpredictable Tragedy in Rohis: The Involvement of Rohis Alumni at SMK Anggrek in Radical Activities. *Al-Qalam*, 19(2), 231–240.
- Jamaluddin. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*. Kompas Media Pustaka.
- Kamilin, A. D. (2014). *Cinta dalam Pandangan Penghafal Alquran*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Nurmantyo, G. (2016). *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Litbang. Tentara Nasional Indonesia.
- Ridwan, T., Ibrahim, N., & Sumantri, M. S. (2019). Islamic boarding school learning organization: Analysis of learning dynamic, organizational transformation and application of technology. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5), 1054–1056.

- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- Sanaky, H. A., & Safitri, E. (2016). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan. *Millah*, XIV (2), 135–146.
- Siroj. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara: Mendahulukan Cinta Tanah Air*. Grasindo.
- Wahid. S. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara: Keindonesiaan dan Keislaman*. Kompas Media Pustaka.
- Yuliatin, L. (2012). Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Pada Para Santri Di Pesantren Majma' Al Bahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang Efforts. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–15.
- Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Pustaka Indonesia.
- Depdikbud, R. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hayadin. (2013). Unpredictable Tragedy in Rohis: The Involvement of Rohis Alumni at SMK Angrek in Radical Activities. *Al-Qalam*, 19(2), 231–240
- Jamaluddin. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*. Kompas Media Pustaka.
- Kamilin, A. D. (2014). *Cinta dalam Pandangan Penghafal Alquran*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Nurmantyo, G. (2016). *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Litbang. Tentara Nasional Indonesia.
- Ridwan, T., Ibrahim, N., & Sumantri, M. S. (2019). Islamic boarding school learning organization: Analysis of learning dynamic, organizational transformation and application of technology. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5), 1054–1056.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- Sanaky, H. A., & Safitri, E. (2016). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan.
- Siroj. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara: Mendahulukan Cinta Tanah Air*. Grasindo.

- Wahid. S. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara: Keindonesiaan dan Keislaman*. Kompas Media Pustaka
- Yuliatin, L. (2012). Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Pada Para Santri Di Pesantren Majma'Al Bahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang Efforts. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–15.
- Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Pustaka Indonesia.